BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran al-Qur'an disambut dan ditanggapi oleh masyarakat muslim secara sangat beragam. Ada yang tertarik pada aspek bagaimana isi kandungan yang ada di dalamnya, adapula yang tertarik pada aspek keindahannya, dan lain sebagainya. Dengan demikian pembaca atau mufasir menafsirkan makna teks berdasarkan latarbelakang yang terjadi pada masa itu. Pada intinya makna sebuah teks tidak melekat pada teks itu sendiri, tetapi diciptakan antara teks dan pembaca atau sesuai dengan keadaan yang terjadi.¹

Kitab suci al-Qur'an merupakan karunia teragung yang diberikan oleh Allah *Subhānahu Wata'āla* kepada kaum muslim. Secara harfiah, al-Qur'an merupakan "bacaan yang sempurna" Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksinya dan pemilihan kosakatanya, tetapi kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.² Kenyataan menunjukkan bahwa semua kelompok umat Islam, apapun alirannya selalu merujuk kepada al-Qur'an untuk memperoleh petunjuk atau menguatkan pendapatnya.³

Al-Qur'an tidak hanya dibaca pada setiap kesempatan, tetapi juga ditafsirkan dalam rangka mengungkap ajaran-ajaran serta hukum-hukum yang ada di dalamnya. Dalam hal penafsiran, al-Qur'an sudah banyak sekali melahirkan

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 28.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

³ M. Quraish Shihab *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 6.

teks-teks penafsiran dan kitab-kitab tafsir yang di dalamnya sangat banyak sekali pemikiran-pemikiran yang berbeda di dalamnya. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di Jazirah Arab, tempat diturunkannya al-Qur'an, tetapi juga di negara-negara lain, termasuk Negara Indonesia.

Tetapi kenyataanya juga menunjukkan tidak sedikit yang mengeluhkan sulit dan lamanya mempelajari kitab suci yang terdiri dari enam ribu ayat lebih itu. Keluhan mereka ada benarnya, lebih-lebih bagi yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai Bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Walau dalam saat yang sama harus dinyatakan bahwa keluhan tersebut tidak wajar lahir, khususnya bagi mereka yang percaya pada firman-firman Allah *Subhānahu Wata'āla*, karena Allah *Subhānahu Wata'āla* sudah berulang-ulang menegaskan bahwa⁴

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ⁵

Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk perngatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?⁶

Sudah sangat jelas dan gamblang bahwa al-Qur'an bukanlah kitab yang sulit untuk dipahami ketika seorang hamba mempunyai niat dalam hati untuk mempelajari dan mengambil hikmah dari apa yang dijelaskan di dalam al-Qur'an.

Pemahaman-pemahaman atas teks al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir tersebut telah menjadi fenomena umum dikalangan umat Islam. Usaha semacam itu biasanya dikaitkan langsung sesuai dengan sistem ajaran keagamaan yang secara praktis bisa diambil sebagai sumber nilai dalam kehidupan umat

⁴ Ibid. 2.

⁵ Al-Qur'an 54:22

⁶ Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam, Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (T.tp: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 769.

manusia, dan semua itu sengaja diarahkan kesana. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan adalah al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat Islam. Dari situlah muncul mufasir-mufasir terutama di Indonesia, dengan tujuan agar al-Qur'an bisa dengan mudah diamalkan dan dipelajari.⁷

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an di turunkan sebagai risalah keagamaan namun tidak bisa dipungkiri bahwa di dalamnya juga memuat hukum-hukum Allah *Subhānahu Wata'āla* yang mungkin dikalangan orang-orang awam belum banyak yang mengetahuinya, bahkan belum tersampaikan kepada mereka. Sehingga para ulama berlomba-lomba dalam menyajikan kitab-kitab tafsir. Terutama kitab tafsir yang menggunakan Bahasa Indonesia. Demi untuk memenuhi kebutuhan umat muslim saat ini. Ulama Indonesia yang berhasil menyajikan tafsirnya diantara yaitu M. Quraish Shihab dan Hamka yang telah menorehkan sejarah dengan menulis kitab tafsir yang bernama Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Al-Azhar*. Di dalam kedua kitab tersebut banyak sekali pemikiran-pemikiran dan penafsiran keduanya. Diantaranya penafsiran mengenai ayat-ayat zihar dalam surat al Mujadalah.

Dalam surat al Mujadalah dapat kita bertemu, terutama sekali satu peraturan untuk menghapuskan adat-istiadat buruk dizaman jahiliyah, yaitu maksud menceraikan istri dengan menyerupakan punggung istri dengan punggung ibu kandung sendiri.⁸ Tema utama dari surah al-Mujadalah secara personal adalah tentang zihar, disamping uraian tentang etika yang hendaknya diperhatikan dalam

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), 2.

⁸ Hamka (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 9, (Jakarta: Gema Insan 2105), 3.

majelis-majelis, serta apa yang hendaknya dilakukan sebelum menghadap Nabi Muhammad *Ṣalallāhu ‘Alaihi wa Sallam*. Dengan kata lain, tema surah ini merupakan tema Pendidikan bagi masyarakat Islam di Madinah yang disiapkan oleh Allah *Subhānahu Wata’āla*.⁹

M. Quraish Shihab dengan menukil pendapat dari beliau Sayid Quṭub bahwa surat ini adalah Pendidikan masyarakat Islam di Madinah yang disiapkan oleh Allah *Subhānahu Wata’āla* untuk tampil dengan peranannya yang sangat penting dalam pentas dunia ini. Masyarakat Islam ketika itu masih sangat bertingkat-tingkat keimanan dan ketaatan mereka, ada yang demikian tinggi, yaitu yang masuk dalam kelompok as *Sābiqūn*, dan adapula yang belum mencapai tingkatan itu, bahkan ada orang-orang munafik. Dibutuhkan ketekunan dan upaya yang serius, kesabaran yang Panjang untuk meluruskan hal-hal yang besar maupun yang kecil dalam rangka membina masyarakat tersebut, sebagaimana terbaca pula cara yang ditempuh oleh al-Qur’an dalam membina jiwa manusia dan membatalkan adat istiadat buruk yang berlaku dalam hal ini adalah *ẓihar*.¹⁰

Pada zaman jahiliyah ada sebuah kisah yang dimana pada suatu hari ada seorang wanita yang datang kepada Nabi dan mengeluhkan sesuatu yang membuatnya sakit hati. Sesuatu tersebut mengenai ucapan suaminya yang menyerupakan anggota badanya dengan anggota badan mahramnya sendiri baik mahram dalam bentuk susuan atau karena nasab. Dan kata-kata tersebut bukan untuk menghormati sang isteri tetapi bertujuan untuk mengharamkan sang isteri

⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 194.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 464.

untuk dirinya.¹¹ Itulah pertama kali terjadinya zihar dan juga pertamakali lahirnya hukum tentang zihar.

Maka dari peristiwa Khaulah binti Tsa'labah yang di zihar suaminya pada zaman jahiliyah banyak bermunculan hukum-hukum tentang zihar dan banyak sekali perbedaan diantara berbagai pendapat para ulama. Setelah ayat yang berkenaan dengan zihar tersebut turun Sayidah 'Aishah sangat sangat lega ketika mendengarnya, dan beliau berkata.

وَقَالَ الْأَعْمَشُ، عَنْ تَمِيمٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْوَاتَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا} ¹²

Segala puji bagi Allah yang sangat luas pendengarannya terhadap suara-suara”, maka Allah Subhānahu Wata’āla menurunkan kepada Nabi Ṣalallāhu ‘Alaihi wa Sallam: {Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya}.

Makna zihar berasal dari kata يُظَاهِرُونَ biasa di baca يَظْهَرُونَ dan lafad asli يَنْظُرُونَ diambil dari kata ظهر yang mempunyai makna satu yaitu “punggung” yaitu ketika seorang laki-laki mengatakakn kepada isterinya أَنْتِ عَلَيَّ كَظْهَرِ أُمِّي kalimat tersebut dilakukan oleh orang Arab jahiliyah untuk mentalak isterinya ketika sang suami sudah merasa bosan dengan isterinya.¹³

Sebagian ulama berpendapat, mengapa harus diumpamakan seperti punggung padahal perumpamaan yang lain seperti perut, paha, kemaluan dan lain.

Alasannya adalah, para ulama berpendapat bahwa kata ظهر lebih pas untuk

¹¹ Ahmad bin Mustafā al Marāghī, *Tafsīr al Marāghī*, juz. 28 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Mustafā al Bābī al Ḥalbī, 1946), 6.

¹² Muhammad bin Ismā’il abū ‘Abdullāh al Bukhārī al Ja’fī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, juz. 9, (Ttp: Dār Tūq al Najāh, 1422), 117.

¹³ Muhammad bin Mukram bin ‘Ali Abū al Faḍil Jamālu al Dīn ibn Manzūr, *Lisān al ‘Arāb*, juz. 4, (Bairūt: Dār Ṣādr, 1414 H), 528.

menggambarkan keharaman didalam kebiasaan orang Arab jahiliyah jaman dahulu. Karena punggung dianggap sebagai alat tunggangan. Dan orang Arab melarang mendatangi isteri ketika punggung isteri menghadap keatas, karena mereka menganggap hal tersebut bisa menjadikan atau melahirkan anak yang cacat.¹⁴

Ada beberapa pembagian mengenai lafad zihar yang mungkin dari kalangan umum belum banyak mengetahui hal ini. Ada dua pembagian lafad zihar, diantaranya adalah *Ṣariḥ* (Jelas) adalah lafad yang jelas dan tidak ada lagi maksud tersembunyi dari perkataan yang diucapkan, seperti kata-kata “kau bagiku laksana punggung ibu saya, kau bagiku, kau dalam pandanganku dan kau bersamaku laksana punggung ibuku. Atau kau bagiku laksana perut ibu saya, atau seperti kepalanya, atau seperti kemaluannya atau yang selain itu. Atau dengan mengatakan, kemaluanmu, punggungmu, perutmu kakimu bagiku laksana punggung ibuku, maka dia itu berarti telah mengatakan zihar kepada istrinya. Sebagaimana perkataan, tanganmu, kepalamu, kakimu, atau kemaluanmu saya talak. Maka dia telah mentalak istrinya karena dibarengi dengan lafad talak.¹⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan perkataan yang bersifat *Kināyah* atau kiasan adalah seperti saat dia berkata “kau bagiku laksana ibuku atau kau mirip sekali dengan ibuku”. Maka jika demikian, yang dihukumi adalah niatnya ketika mengucapkan zihar. Jika dengan itu dia bermaksud zihar, maka perkataan tersebut menjadi zihar, dan jika hal tersebut tidak ada niat sedikitpun untuk menzihar istrinya, maka hal tersebut tidak termasuk zihar. Kajian tafsir di Indonesia dari

¹⁴ Ibid. 4:528.

¹⁵ Syaikh Imad Zaki al Barudi, *Tafsir Wanita: Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita dalam al-Qur'an*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 506.

dekade ke dekade mengalami perubahan dan ragam penafsiran serta perbedaan-perbedaan penafsiran yang sangat menarik dan patut untuk dikaji terutama penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka yang mana diantara keduanya memiliki pemikiran dan penafsiran yang sangat beragam. Terutama mengenai ayat-ayat zihar dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat satu sampai empat.¹⁶

Tafsir *Al-Azhar* adalah kategori tafsir generasi ketiga, tafsir-tafsir generasi ini bertujuan untuk memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif dan oleh karena itu berisi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Dalam beberapahal tafsir-tafsir generasi ini kombinasi dari tafsir-tafsir generasi kedua dan merampingkan hal-hal yang bersifat primer tentang ilmu tafsir. Juga karya-karya tersebut menekankan arti al-Qur'an daripada ilmunya. Tafsir-tafsir ini menekankan ajaran-ajaran al-Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman.¹⁷

Pada tahun 1958, Hamka yang dikenal sebagai ulama dan juga sastrawan, tampil menulis tafsir al-Qur'an yang bernama *Tafsris Al-Azhar*. Kitab tafsir ini ditulis oleh Hamka lengkap 30 juz, dan penulisannya sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani yaitu dari al-Fatihah sampai an-Nas.¹⁸ Kemudian Pada tahun 2000 banyak sekali literatur tafsir yang muncul, diantaranya adalah tafsir yang sangat terkenal pada era sekarang yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan judul *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* kitab tafsir ini

¹⁶ Ibid, 506.

¹⁷ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj Tajul Arifin, (Bandung: MIZAN, 1996), 137.

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*. 49.

terdiri dari 15 Volume dan penafsirannya lengkap 30 juz.¹⁹ Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Utsmani yaitu dimulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *An-Nas* pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan.²⁰ Tidak jarang pula beliau menyertakan makna kosakata dari ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.

Kedua mufasir di atas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentunya banyak sekali perbedaan dan pemikiran yang tertulis di dalam penafsirannya. Perbedaan pandangan serta pemikiran dalam sebuah penafsiran itu adalah suatu hal yang sangat wajar terjadi seperti halnya M. Quraish Shihab dan Hamka ketika keduanya menafsirkan suatu ayat al-Qur'an. Perbedaan penafsiran dan pemikiran itulah yang menjadi alasan penulis mengkaji lebih dalam tentang pemikirannya dalam hal menafsirkan ayat-ayat zihar dalam al-Qur'an. Selain perbedaan pemikiran alasan lain penulis memilih kedua tokoh yaitu. *Pertama* M. Quraish Shihab adalah salah satu mufasir Indonesia yang sangat berpengaruh dan juga pendapat-pendapatnya yang terkadang penuh dengan sensasi terutama dalam bidang tafsir. Dan penafsiran yang cenderung dikaitkan dengan era globalisasi dan serba modern. Sedangkan Hamka yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai hukum zihar.

Alasan *kedua* yaitu antara M. Quraish Shihab dan Hamka memiliki perbedaan pendapat, penjelasan, penafsiran dalam memahami ayat-ayat yang

¹⁹ M. Nurdin Zuhdi Pasaraya *Tafsir Indonesia: dari Kontestasi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 80.

²⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", No. 1, (Juni, 2014), 119.

menjelaskan tentang zihar. Sekilas dari perbedaan di antara keduanya adalah pada pemahaman masing-masing mufasir, menurut pandangan M. Quraish Shihab yang memaknai zihar dengan artian cara berhubungan badan antara suami dan istri melalui punggung atau dari belakang. Berbeda dengan Hamka, yang memaknai zihar seperti kebanyakan ulama, dan lebih menekankan etika kesopanan, dan beliau menganggap hal tersebut sudah termasuk talak. Berbeda juga dengan M. Quraish Shihab yang menganggap hal tersebut bukanlah talak ketika lafad zihar tersebut tidak dibarengi dengan kata-kata yang mengandung unsur talak. Sehingga untuk dapat memahami penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan ayat zihar dalam al-Qur'an, penulis memilih memfokuskan penelitian pada penafsiran terhadap ayat-ayat zihar.

Dari beberapa alasan yang telah dipaparkan diatas, maka penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka menarik untuk dikaji lebih dalam. Melihat penafsiran diantara keduanya mengenai ayat-ayat zihar diantara keduanya ada beberapa perbedaan pandangan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pemikiran dan penjelasan mengenai zihar. Dengan demikian penulis mengangkat judul skripsi: **PENAFSIRAN AYAT ZIHAR DALAM SURAT AL MUJADALAH 1-4 (Studi Komparatif antara Kitab *Al-Misbah* Dan *Al-Azhar*).**

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak terlalu melebar dan memudahkan fokus dalam kajian penulis dalam meneliti, maka dari itu penulis memberikan

rumusan masalah yang sekiranya dapat menjadikan pembahasan kali ini runtut dan terarah. Diantaranya yaitu:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap ayat-ayat zihar?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap ayat-ayat zihar?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang ada, penelitian ini ingin mengetahui lebih jelas beberapa pandangan atau beberapa pemikiran dari M. Quraish Shihab dan Hamka. Di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan M. Quraish Shihab dan Hamka tentang ayat-ayat zihar.
2. Agar dapat mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Hamka mengenai ayat-ayat zihar.

D. Manfaat Penelitian

Diantara manfaat dari penelitian ini Adalah:

1. Diharapkan dapat membuka wawasan bagi pembaca dan memberi banyak manfaat terutama bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang zihar.
2. Dapat membuka dan menambah kanzah kajian tentang hukum-hukum Allah yang mungkin diluar sana masih banyak orang yang belum mengetahui apa itu zihar. Sehingga dengan tulisan ini semoga dapat

tersampaikan kepada khalayak umum. Dan diharapkan dapat mencegah akan terjadinya kembali istilah *zihar* di era yang serba modern ini.

3. Penelitian mengenai *zihar* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu agar dapat memenuhi orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan terutama untuk para mahasiswa mahasiswi yang selalu bergairah dalam mengkaji kitab suci al-Qur'an.
4. Diharapkan bisa menjadi sumber diskusi dalam mengkaji hukum Islam, terhusus mengenai hukum *zihar*. Selain itu diharapkan juga dapat memberikan informasi yang dihususkan kepada penulis sendiri.

E. Telaah Pustaka

Kajian yang membahas tentang *zihar* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, tetapi disini penulis berusaha menyajikan sesuatu yang berbeda di antara artikel-artikel dan skripsi-skripsi yang telah banyak membahas persoalan *zihar*. Disini penulis akan mencoba memaparkan kajian-kajian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Diantaranya yaitu:

1. Anis Widia Ningrum, dengan judul skripsi "*ZIHAR DALAM AL-QUR'AN DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM PERSOALAN KOMUNIKASI SUAMI ISTERI*" kajian ini menghasilkan kesimpulan, konsep *zihar* dalam al-Qur'an dan bagaimana kontekstualisasi terhadap masyarakat tentang *zihar* pada fenomena masa kontemporer pada persoalan komunikasi suami isteri.²¹

²¹ Anis Widiya Ningrum, *Zihar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Persoalan Komunikasi Suami Isteri*, (Skripsi di UIN Sunan Ampel, 2018).

2. Nurul Hidayah, skripsi yang berjudul “*Analisis Hukum Islam Terhadap Persepsi Panggilan “UMMI” Kepada Isteri Sebagai Zihar Dalam Kajian Situs Media Sosial*” fokus kajian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana persepsi panggilan “*ummi*” kepada isteri sebagai zihar dalam kajian situs media sosial dan bagaimana analisis hukum Islam terhadap persepsi panggilan “*ummi*” kepada isteri sebagai zihar dalam kajian situs media sosial.²²
3. Sonia Dora, dengan judul Skripsi “*ZIHAR PERSPEKTIF MUFASSIR INDONESIA*” kajian ini menghasilkan sebuah kesimpulan, penafsiran ayat zihar menurut M. Quraish Shihab, Hamka, Hasbi Ash-Shidieqy. Penelitian ini tidak terfokuskan pada perbandingan diantara ketiga mufassir yang diambil. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan, “kontektualisasi zihar di Indonesia berdasarkan pasal 38 UU No. 1/1974 dan dalam PP No. 9 Tahun 1975. Penelitian berikut lebih fokus kepembahasan zihar di Indonesia.”²³

Sejauh pencarian penulis mengenai penelitian yang membahas tentang zihar telah banyak dilakukan oleh para dosen maupun mahasiswa, tetapi penulis tidak menemukan penelitian tentang zihar yang memadukan antara penafsiran M. Quraish Shihab dengan penafsiran Hamka mengenai zihar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya. Disini penulis mencoba menyajikan hal yang berbeda dari

²² Nurul Hidayah, “*Analisis Hukum Islam Terhadap Persepsi Panggilan “UMMI” Kepada Isteri Sebagai Zihar Dalam Kajian Situs Media Sosial*”, (Skripsi di UIN Sunan Ampel, 2016).

²³ Sonia Dora, “*ZIAHAR PERSPEKTIF MUFASSIR INDONESIA*”, (Skripsi di IAIN Walisongo, 2014).

peneliti zihar terdahulu dengan mengurai dan mengomparasikan penafsiran M. Quraish Shihab dengan Hamka.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka berpikir yang disusun dan dirangkai sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.²⁴ Teori adalah system yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan merinci konstruk (yang membentuk fenomena) beserta hukum atau aturan yang mengatur keterkaitan antara satu konstruk dengan lainnya. Kerangka teori atau kerangka berfikir adalah suatu penjelasan rasional dan logis yang diberikan oleh seorang peneliti tersadap pokok atau objek penelitiannya.²⁵

Kesimpulan penelitian adalah suatu pernyataan umum dan logis yang ditarik dari beberapa kasus dan menunjukkan pola yang menggambarkan ciri-ciri dari kasus-kasus tersebut atau suatu pernyataan umum dan logis yang telah teruji kebenarannya atau ketidakbenarannya melalui bukti-bukti. Kesimpulan sebuah tesis atau skripsi hakikatnya adalah sebuah jawaban penelitian terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan pada awal skripsi.²⁶

Untuk membantu menguraikan dan menjawab permasalahan yang ada, dan juga mengomparasikan penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Hamka. Agar dapat sejalan dengan judul skripsi yang kami angkat. Penulis memilih teori

²⁴ Mohammad Asif Dkk. *Buku Panduan Skripsi Jurusan Usuluddin STAI Al Anwar*, (Sarang, 2018), 12.

²⁵ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 18-19

²⁶ Ibid, 19.

dalam penelitian ini dengan menggunakan teori sebagai berikut:

1. Teori Korespondensi (*The Correspondence Theory*)

Teori Korespondensi menyatakan bahwa “suatu proposisi (rancangan atau ungkapan yang dapat dipercaya) itu dianggap benar jika terdapat suatu fakta yang memiliki kesesuaian dengan apa yang diungkapkannya”. Ada pula yang mendefinisikan kebenaran dalam *teori korespondensi* sebagai “kesepakatan atau kesesuaian antara pernyataan suatu fakta (keputusan) dengan situasi lingkungan yang diinterpretasikannya.²⁷

Apabila teori tersebut ditarik ke dalam kajian tafsir maka sebuah produk penafsiran dapat dikatakan benar apabila ia sesuai dengan realita apa yang ada dikalangan umat.²⁸ Dari teori yang penulis pilih ini, penulis menilai bahwa produk penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka juga menganut teori korespondensi ini. Hal tersebut terlihat dari upaya keduanya yang ingin menyajikan suatu penafsiran ayat-ayat al-Qur’an agar sesuai dengan tuntutan zaman yang mana dapat kita lihat dizaman yang semakin modern dan semakin maju sehingga seolah-olah al-Qur’an mulai terkikis dengan keadaan zaman sehingga M. Quraish Shihab dan Hamka berusaha menjadikan al-Qur’an selalu relevan dengan zaman. Sehingga dengan kegigihan keduanya untuk menyajikan al-Qur’an atau *al-Qur’an ṣāliḥ li kulli zaman wa makān* menjadi benar-benar dapat dibuktikan

²⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, cet. 3, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 293

²⁸ Ibid, 293

secara historis maupun secara pengetahuan yang dapat difahami oleh semua kalangan.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian sangat penting adanya suatu metode. Metode adalah suatu cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, atau bisa juga diartikan sebagai cara kerja yang teratur dan bersistem agar dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah.²⁹

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian bersifat kepustakaan (*library research*). Yaitu jenis penelitian yang banyak merujuk kepada buku-puku, jurnal penelitian dan literatur-literatur yang lain. atau bisa juga disebut jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengambil data-data dari penelaahan dokumen-dokumen.³⁰

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic (catatan angka-angka) atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkapkkan gejala secara kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang yang alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai alat utama dan menjadi kunci dalam melakukan penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan

²⁹ Dendy Sugono Dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*, 952.

³⁰ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 9.

induktif³¹. Proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.³²

Pelaku dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini penelitalah yang menjadi pelaku utama. Penelitalah yang menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.³³

2. Sumber data

Penelitian yang kami lakukan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang mana sumber yang diperoleh dari buku dan majala ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, disertasi atau tesis, serta sumber tertulis lainnya. Dari sumber arsip itu peneliti dapat memperoleh informasi tentang lingkaran keluarga subjek yang sedang dikaji. Arsip tersebut bisa berupa riwayat hidup tokoh terkenal yang berasal dari daerah tempat penelitian sehingga dapat berguna untuk mempelajari orang sekaligus pemeran dalam buku.³⁴

Adapun lebih jelasnya untuk mendapat informasi-informasi dan materi-materi mengenai *zihar* dalam al-Qur'an dari kedua tokoh mufasir di

³¹ Induktif adalah suatu jenis analisis yang dikembangkan dengan pola deduksi. Pola deduksi bermula dengan pemaparan hal yang bersifat umum kemudian menyebarkan dan menjelaskan hal yang bersifat khusus.

³² Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

³³ Ibid. 9.

³⁴ Ibid. 159.

atas. Agar memudahkan pencarian sumber data maka penulis membagi sumber data tersebut menjadi dua bagian. Yaitu:

a. Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya M. Quraish Shihab yang bernama Tafsir *Al-Mishbah* dan kitab tafsir karya Hamka yang bernama Tafsir *Al-Azhar*.

b. Data Sekunder

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, kitab, artikel-artikel atau penelitian terdahulu yang tentunya dapat dipertanggung jawabkan keabsahan dan keasliannya.

3. Tehnik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data yakni membicarakan bagaimana cara penulis dalam mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara dan prosedur yang telah ditetapkan. Adapun Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh penulis adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang diambil atau mencari sumber data dari beberapa buku-buku, dokumen, catatan, majalah, arsip, segala hal yang berkaitan dengan judul yang telah kami angkat.³⁵

Setelah mendapatkan literatur yang berkaitan dengan tema, proses selanjutnya yaitu mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian yang kami lakukan serta membaca, menelaah dan memilah semua data yang sesuai dengan tema. Data yang tersedia dari bergai

³⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 202.

sumber yaitu dari dokumen pribadi, dokumen resmi, kitab-kitab dan sebagainya. Kemudian setelah data dikumpulkan, dibaca dan ditelaah langkah selanjutnya yaitu melakukan *reduksi data* (pengurangan atau penyederhanaan data).³⁶

Teknik pengumpulan data yang kami pilih ini diharapkan dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah ini. Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencari buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi kali ini. Terutama yang ada sangkut pautnya dengan masalah zihar dalam al-Qu'an.

4. Teknik analisis data

Analisis data penelitian adalah suatu langkah yang sangat kritis. Pola analisis apa yang akan digunakan perlu untuk dipertimbangkan oleh peneliti (apakah analisis statistik atau nonstatistik). Analisis statistik sesuai dengan karakteristik data yang bersifat kuantitatif atau data yang berbentuk angka-angka bilangan, sedangkan analisis nonstatistik menggunakan data kualitatif yang diambil dari literatur-literatur yang terkait dengan tema pembahasan.³⁷

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis

³⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), 59-60.

³⁷ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 89.

perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna.³⁸ Langkah yang harus dilakukan oleh penulis dalam menganalisis data, di antaranya yaitu:

Pertama yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menentukan tokoh mufasir yang akan dikaji kitab tafsirnya. Dalam hal ini peneliti memilih M. Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan ayat tentang zihar.

Kedua mencari gambaran penafsiran diantara kedua mufasir dalam hal ini M. Quraish Shihab dan Hamka untuk difahami dan dikaji lebih dalam tentang penafsiran keduanya mengenai ayat-ayat zihar. Proses analisis data ini dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan yang telah dijelaskan dalam sub bab pengumpulan data dan dipahami dari kedua penafsiran tersebut.

Setelah semua itu dilakukan penulis akan mengkaji hasil temuannya dengan menggunakan metode *komparatif* Metode penelitian ini adalah dengan cara membandingkan dua atau lebih pandangan filsuf, aliran pemikiran, kitab tasfir, pemikiran pembaharu Muslim dan yang lain. Hal yang bisa dibandingkan dari hasil pemikirannya, konsep, metode, maupun ruang sosial dan sejarah yang mempunyai perbedaan. Perbandingan mengenai persoalan dari objek penelitian ini ditelaah dan difahami khususnya mengenai argument-argumen yang mempunyai perbedaan yang khas dari objek yang diteliti, sehingga dapat menemukan perbedaan, persamaan, dan kemungkinan adanya kelebihan-kelebihan dan

³⁸ Noeng Mujadji, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), 187.

kekurangannya dari proses perbandingan tersebut. Disitulah pusat dari kajian yang menggunakan metode komparatif ini.³⁹

Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai metode komparatif ini. Dari berbagai literatur dapat dirangkum bahwa metode komparatif ialah. *Pertama*, membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama, atau diduga sama. *Kedua*, membandingkan al-Qur'an dengan hadis Nabi *Ṣalallāhu 'Alaihi wa Sallam* yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan. *Ketiga*, membandingkan pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.⁴⁰

Perbandingan adalah ciri utama bagi penelitian dengan metode komparatif. Dari itu dalam menerapkan metode ini penulis harus meninjau dari berbagai pendapat ulama tafsir yang akan dikaji.⁴¹ Dengan menggunakan metode yang kami ambil ini, maka memudahkan penulis dalam menentukan perbedaan dan persamaan penafsiran mengenai ayat-ayat zihar.

Demi mendapatkan perbedaan dan persamaan penafsiran atau pemikiran dari kedua tokoh mufasir tersebut, penulis juga menggunakan metode *deskriptif analisis* yaitu penguraian suatu pokok pembahasan dari bagian satu dengan bagian yang lain dan menelaah setiap bagian yang dikaji untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman

³⁹ Mohammad Asif Dkk. *Buku Panduan Skripsi*, 14-15.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 135.

⁴¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*. 63.

keseluruhan terhadap apa yang telah dikaji.⁴² Dalam metode *deskriptif analisis* ini peneliti menguraikan secara teratur konsep pemikiran dari tokoh yang sedang dikaji, termasuk didalamnya ada penafsiran, metode, biografi dari tokoh tersebut. Jika kajian yang dilakukan berupa teks, maka diberikan gambaran yang jelas dan teratur tentang naskah teks tersebut. Dan jika suatu kajian itu berupa perbandingan penafsiran maka juga demikian akan dipaparkan gambaran penafsiran dan juga perbedaan-perbedaan yang ada dalam penafsiran itu.⁴³ Dari langkah membandingkan dan menganalisis antara kedua mufasir maka dari itu penulis dapat menyajikan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian selama ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah untuk memahami apa yang ada dalam skripsi ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab, dan disetiap bab terdiri dari sub-sub bab, lima bab tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sehingga terperinci sebagai berikut:

Bab I, Merupakan bab awal yang berisi tentang, latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Pada bab selanjutnya akan dibahas mengenai perjalanan intelektual M. Quraish Shihab dan Hamka. Pembahasan meliputi biografi M. Quraish Sihab

⁴² Dendy Sugono Dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 60-61.

⁴³ Mohammad Asif Dkk. *Buku Panduan Skripsi*, 19.

dan juga Hamka, latar belakang kehidupan M. Quraish Shihab dan Hamka, nama-nama guru dan murid, kontribusi antara keduanya dalam keilmuan Indonesia serta akan dipaparkan pula karangan-karang beliau, entah itu dalam bidang tafsir atau yang lain.

Bab III, Profil kitab *Al-Mishbah* dan *Al-Azhar* karya M. Quraish Shihab dan Hamka, pada bab ini berisi tentang latar belakang penulisan, sumber penafsiran yang ada dalam kitab tafsir *Al-Mishbah* dan *Al-Azhar*, latar belakang penulisan, corak dan metode, kecenderungan dalam menafsirkan, serta dijelaskan pula tentang sistematika penulisan kitab.

Bab IV, Membahas tentang analisis komparatif penafsiran ayat- ayat zihar dalam surat al mujadalah ayat 1-4 yang terdapat dalam kitab al Misbah dan *Al-Azhar*, yang terdiri dari lima sub bab yaitu tentang abāb al-Nuzūl ayat, pandangan M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap penamaan surat al-Mujadalah dan Zihar, penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap ayat-ayat zihar serta perbedaan dan persamaan penafsiran keduanya.

BAB V, Bab yang terakhir berisikan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dibab terakhir ini penulis berharap besar agar dapat memberikan sumbangsing keilmuan baru mengenai hukum Islam yang mungkin notabeneanya belum banyak orang-orang di luar sana yang mengetahuinya. Dan juga saran-saran yang membangun dan dapat membangkitkan motifasi sehingga menjadikan penulis menjadi lebih baik untuk kedepannya.